

## KONTEN MEDIA EDUKASI ANAK BERBASIS SELF CONCEPT THEORY

Mutia Rahmi Pratiwi<sup>1</sup>, Dzuha Hening Y.<sup>2</sup>

Universitas Dian Nuswantoro<sup>1,2</sup>

Email: [mutia.rahmi@dsn.dinus.ac.id](mailto:mutia.rahmi@dsn.dinus.ac.id)

Naskah diterima tanggal 28-03-2021, direvisi tanggal 28-05-2021, disetujui tanggal 07-08-2021

**Abstrak.** Anak-anak memiliki masa emas atau *golden age* yang idealnya merupakan masa tumbuh optimal anak dengan dukungan adaptasi lingkungan yang baik. Pada kenyataannya jumlah angka kekerasan seksual pada anak di Indonesia terus meningkat mencapai lebih dari 600 kasus di tahun 2019. Berbagai langkah preventif telah dilakukan dari sisi pemerintah hingga di tataran akademisi melalui ragam media edukasi sebagai media pembelajaran pada anak akan bahaya tindak kekerasan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis media edukasi terkait perlindungan anak yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya berbasis pada *self concept theory*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada media edukasi sebelumnya baik berupa teks maupun audio visual, mengedepankan dimensi internal yaitu *behavioral self* dan *judging self*. Pada dimensi eksternal, muncul keberagaman esensi utama media edukasi yang sudah dipublikasikan, yaitu: *ethical moral self*, *physical self*, *family self* dan *social self*. Maka dapat disimpulkan bahwa dimensi *self* yang tidak ditampilkan dalam media edukasi sebelumnya adalah *self identity* dan *personal self*. Temuan ini akan menjadi dasar akan dibentuknya perancangan media edukasi anak yang konsep utamanya adalah mengajarkan anak untuk memperkuat konsep dirinya sehingga menjadi fondasi kuat bagi anak dalam melindungi diri dari berbagai tindak kekerasan.

**Kata kunci:** Media Edukasi, Konsep Diri, Perlindungan Anak

**Abstract.** Children have a golden age, which is ideally a period of optimal growth for children with the support of good environmental adaptation. In fact, the number of sexual violence against children in Indonesia continues to increase, reaching more than 600 cases in 2019. Various preventive steps have been taken from the government side to the academic level through various educational media as a learning medium for children about the dangers of child abuse. This study aims to analyze educational media related to child protection that has been made by previous researchers based on self-concept theory. This type of research is descriptive qualitative with content analysis method. The results showed that the previous educational media, both in the form of text and audio-visual, prioritized internal dimensions, namely behavioral self and self-judging. On the external dimension, there is a diversity of main essences of educational media that have been published, namely: ethical moral self, physical self, family self and social self. So it can be concluded that the dimensions of self that were not shown in the previous educational media were self identity and personal self. The results of this study will be the basis for the design of children's educational media, whose main concept is to teach children to strengthen their self-concept so that they become a strong foundation for children to protect themselves from various acts of violence.

**Keywords:** Educational Media, Self-Concept, Child Protection

## PENDAHULUAN

Anak Usia Dini dalam UU Pendidikan Nasional tahun 2003 merupakan kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Masa ini merupakan *golden age* dimana anak memiliki kemampuan berfikir yang berkembang pesat hingga 80%. Pada anak usia dini terdapat enam aspek perkembangan yang dapat terus distimulasi, yaitu: aspek perkembangan nilai dan agama, aspek perkembangan fisik dan motorik, aspek perkembangan bahasa, aspek sosial emosional, aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan seni (Dewi, 2017). Pada rentang usia 0-6 tahun, anak akan melalui beberapa masa diantaranya :

1. Masa yang sangat sensitif untuk dapat menerima lingkungannya
2. Masa egosentris dimana anak punya sikap meneng sendiri dan memiliki keinginan yang besar untuk selalu dituruti keinginannya.
3. Masa berkelompok merupakan masa anak senang bermain dengan *peer group* dan menuntut adanya penerimaan satu sama lain.
4. Masa menjadi peniru ulung terhadap apapun yang terjadi di sekitarnya mulai dari verbal hingga sikap.
5. Masa eksplorasi atau masa penjelajahan dimana anak akan mengeksplorasi benda di sekitarnya dan melakukan hal-hal yang dirasa baru bagi anak (*trial and error*) (Pebriana, 2017)

Dalam Undang Undang No.23 Tahun 2002 pasal 4 mengatur tentang perlindungan anak dimana setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Idealnya, perlindungan terhadap anak dapat membuat anak sepenuhnya aman dari tindak kejahatan. Namun pada kenyataannya anak justru menjadi korban dari kekerasan seksual (berupa pelecehan seksual) yang dilakukan dari lingkup keluarga terdekat.

Berdasar data yang diperoleh dari laman [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) (CNN Indonesia, 2020), Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019 dari Komnas Perempuan menemukan terdapat 2.341 kasus kekerasan pada anak perempuan dan 129 kasus menimpa anak berusia dibawah lima tahun dan lebih dari 600 kasus terjadi pada anak dengan rentang usia 6-12 tahun (CNNIndonesia, 2020). Kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan yang sengaja dilakukan dan mengakibatkan dampak buruk pada anak secara fisik maupun psikologis atau emosional anak. Bentuk kekerasan pada anak mencakup: fisik, psikologi, seksual dan sosial. Kekerasan pada anak dilakukan dengan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan (Hurairah, 2012).

Hal yang tidak dapat dihindarkan dari tingginya jumlah anak yang menjadi korban adalah terjadinya berbagai dampak mulai dari psikologis hingga sosial yang akan dialami oleh korban yang mungkin saja karena luka di masa lalu, ia di kemudian hari menjadi pelaku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2015) menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional berupa stress, goncangan jiwa, depresi, perasaan menyalahkan diri sendiri, takut berhubungan dengan orang lain, disfungsi seksual, rasa traumatik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kejadian hingga keinginan bunuh diri. Secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, ketidaknyamanan pada alat kelamin, luka tubuh hingga kehamilan yang tidak diinginkan (Noviana, 2015). Dampak jangka panjang pada anak sebagai korban adalah adanya potensi untuk menjadi pelaku di kemudian hari (Weber, 2010).

Tidak berhenti pada persoalan kekerasan seksual, anak juga seringkali menjadi korban kekerasan orangtua yang melakukan KDRT. Selain itu anak juga seringkali menjadi korban *cyberbullying* bahkan perdagangan orang. Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) pada tahun 2010 menunjukkan data tentang terjadinya pelanggaran hak anak yang terus meningkat mencapai lebih dari tiga juta kasus dan anak menjadi korban penelantaran, masalah lingkungan keluarga dan korban perceraian (KNPA, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan Rahmawati

pada tahun 2014 menunjukkan bahwa anak seringkali mengalami stress saat merasa tidak memahami masalahnya dan tidak mengerti bagaimana menyelesaikannya. Stres yang dialami anak terjadi karena perkembangan di dalam dirinya belum sempurna sehingga tidak memahami kompleksitas persoalan secara utuh (Rahmawati, 2019).

Persoalan anak menjadi korban merupakan persoalan serius yang perlu dituntaskan dari hulu ke hilir. Maka dasar data yang ditemukan menjadi langkah awal diperlukannya kajian terstruktur berikut dengan solusi yang ditawarkan terkait urgensi perancangan media edukasi untuk anak secara menyeluruh dari memahami diri anak hingga menjadi langkah preventif anak menjadi korban. Media edukasi yang diperlukan anak haruslah media edukasi dengan sajian bahasa yang mudah dipahami anak dan diterapkan anak sebagai langkah pengenalan diri hingga perlindungan diri anak. Media edukasi dapat menjadi solusi untuk menyampaikan pesan yang serius melalui cara yang lebih mudah diterima anak. Menurut Nurohman & Pratiwi (2020), dalam proses penyampaian penyampaian pesan memerlukan komunikasi yang efektif sehingga terjadi perubahan perilaku pada anak.

Berdasar observasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa media edukasi yang dibuat dengan tujuan mengedukasi anak untuk tidak mempercayai orang lain saat melakukan sentuhan yang tidak diinginkan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi konten media edukasi yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya berbasis *self concept theory* sehingga akan diperoleh gambaran secara terstruktur media edukasi yang ideal yang dapat dirancang di tahapan selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dengan tujuan melakukan tafsir atas fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan metode yang relevan. Fenomena merupakan kondisi tertentu yang dapat diamati secara mendalam dari berbagai sisi (Anggito, 2018: 7) Metode analisis isi merupakan teknik penelitian dengan mengidentifikasi secara sistematis dari karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif (Eriyanto, 2015: 15). Tujuan dari penggunaan metode analisis isi adalah untuk menganalisa secara mendalam data yang diperoleh berupa teks, gambar, dan bentuk visual lainnya yang disebarluaskan ke khalayak (Yusuf, 2017: 33). Berikut ini tahapan penelitian ini dilakukan:

(1) Observasi, merupakan proses pengamatan dengan mengumpulkan data yang kemudian dipilih dan dikode rangkaian konteksnya sesuai dengan tujuan penelitian (Anggito, 2018). Peneliti melakukan observasi tentang media edukasi yang telah dibuat di rentang 7 tahun terakhir (mulai tahun 2014 hingga 2021). Observasi yang dilakukan merupakan observasi non partisipatif dimana peneliti tidak terlibat langsung di dalam objek penelitian namun berperan menjadi pengamat di luar lingkungan objek yang diteliti.

(2) Dokumentasi, merupakan proses mengumpulkan informasi yang menjadi catatan penting di dalam penelitian (Anggito, 2018). Teknik pengumpulan dokumen pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan media edukasi anak yang terpublikasi di berbagai jurnal ilmiah. Setelah itu, dokumen yang terkumpul kemudian di *breakdown* dan dianalisis dengan menggunakan menggunakan berbagai konsep *self concept theory*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Tinjauan Teoritis: *Self Image, Significant Others, dan Self Concept Theory*

Struktur dalam diri sudah muncul sejak anak-anak yang akan terbentuk dari lingkungan sosial terdekat atau *significant others*, diantaranya: keluarga dan teman bermain. Interaksi sosial akan meningkatkan kemampuan diri berupa kesadaran diri dan *self image*. *Self image* merupakan cara melihat diri sendiri dengan mengamati perkembangan kognisi, afeksi dan perilaku yang dekat dengan diri sendiri. *Self image* akan terus berkembang menjadi *self*

*concept*. Ketika seorang anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kemampuan kognitif yang baik, peka sosial dan memiliki persepsi yang matang maka konsep diri yang dibentuknya akan semakin rumit dan kompleks. Konsep diri merupakan hasil dari bentukan sosial dimana terdapat elemen penting dalam perkembangannya, yaitu: kebutuhan akan penghargaan positif dan penghargaan bersyarat.

Dalam perkembangannya, individu secara naluriah memiliki keinginan kuat untuk memperoleh sikap positif dari lingkungannya seperti kehangatan, penghormatan, penghargaan, cinta dan penerimaan dari lingkungan terdekatnya. Hal ini berlaku pula untuk anak-anak dalam masa perkembangannya dimana ia akan merasa sangat senang saat diterima orang lain dan kecewa saat ditolak lingkungan. Sejak kecil, anak akan terus belajar tentang apa yang harus ia lakukan, sikap seperti apa yang diharapkan dari orang terdekatnya sehingga ia dapat memperoleh penghargaan positif. Penghargaan positif bersyarat merupakan kondisi yang diajarkan agar anak berperilaku sesuai harapan orang lain dengan tujuan memperoleh pujian, perhatian dan penerimaan dari orang lain atau bentuk penghargaan lainnya (Arini & Amalia, 2019).

Lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan konsep diri individu. Individu akan memiliki konsep diri yang baik apabila didukung oleh lingkungan yang di tataran pemahaman diri dan orang-orang pada lingkup terdekat. Konsep diri dengan kualitas buruk akan terbangun dari lingkungan sosial yang melakukan penolakan akan diri seseorang sehingga muncul labelisasi bahwa diri adalah seseorang yang lemah dan tidak berarti bagi orang lain. Beberapa faktor turut andil dalam pembentukan konsep diri seseorang, diantaranya: kondisi fisik dan sosial ekonomi (Nida, 2018).

Konsep diri merupakan pemahaman tentang diri sendiri. Konsep diri menjadi faktor penuntun dalam seseorang bertindak. Sudut pandang seseorang akan dirinya sendiri akan sangat menentukan berbagai pilihan dan tindakan yang dijalannya dalam kehidupan sehingga membuat dirinya sendiri merasa berharga. Perasaan seseorang pada dirinya sendiri akan sangat mempengaruhi bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain. Konsep diri mencakup kepercayaan pada diri (*self confidence*) dimana dalam diri seseorang ada perasaan kompeten dan percaya diri yang akan sangat berpengaruh dalam gaya komunikasi interpersonal. Teori konsep diri memiliki empat aspek utama, yaitu: spiritual, material, sosial dan fisik. Spiritual merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan seseorang. Material merupakan kepemilikan materil dan lingkungan fisik yang dimiliki seseorang. Sosial diwakili oleh interaksi seseorang dengan orang lain dan fisik merupakan tubuh yang dimiliki diri sendiri.

Konsep diri seseorang yang terus berkembang dalam proses aktualisasinya memiliki dia dimensi pokok utama, yaitu: dari sisi internal dan eksternal individu. Dimensi internal merupakan perinalain pada diri sendiri berdasarkan bentukan dunia dalam dirinya yang terdiri dari tiga bentuk, yaitu:

1. *Self identity* (identitas diri). Merupakan bagian paling utama atau dasar dari konsep diri. Dalam tataran ini mempertanyakan tentang siapa saya dan berkembang menjadi rangkaian pengetahuan berdasar interaksi dengan lingkungan (keluarga dan lingkungan sekitar). Contoh konsepnya adalah labelisasi makna kata cantik vs jelek, pintar vs bodoh, kaya vs miskin.
2. *Behavioral self* (diri pelaku). Merupakan persepsi individu terhadap tingkah lakunya sendiri sehingga didalamnya muncul kesadaran diri atas perilaku diri sendiri dan keterkaitan antara identitas diri dan pelakunya.
3. *Judging self* (diri penerima). Diri sendiri berfungsi sebagai pengamat, penilai, penentu standart dan seseorang yang melakukan evaluasi diri. Pada tahapan ini seseorang melakukan penerimaan atas dirinya dimana didalamnya ada *self esteem* (harga diri), *self confidence* (kepercayaan diri), dan kesadaran diri yang realistis. (Agustiani, 2006). *Self Esteem* (Harga diri) merupakan identitas yang dimiliki seseorang akan membedakannya dengan orang lain. Terdapat dua bentuk *self esteem*, yaitu: secara konstruktif seseorang akan menjalankan dorongan dalam dirinya untuk membentuk identitas diri dan secara destruktif seseorang akan menyesuaikan diri dengan

pandangan orang lain dan keinginan orang lain untuk membentuk identitas dirinya (Berko, Roy; Aitken, Joan E.; Wolvin, 2010).

Dimensi eksternal dipengaruhi oleh penilaian dan interaksi yang dilakukan orang lain yang merupakan reaksi atau respon yang diberikan atas kehadiran diri di lingkungan. Dimensi ini mencakup lingkungan di luar diri yang sangat beragam mulai dari kepercayaan atau agama hingga organisasi formal dan non formal. Fits membagi dimensi eksternal dalam lima bentuk, yaitu:

1. *Physical Self*. Merupakan persepsi diri atas fisik yang dimiliki seperti kondisi tubuh dan kesehatan diri.
2. *Moral-Ethical Self*. Merupakan bagaimana seseorang mempersepsi dirinya sendiri atas dasar nilai moral dan etika. Contohnya: persepsi diri terkait hubungannya dengan pencipta Kehidupan serta penanaman nilai baik buruk di level etika dan moral.
3. *Personal Self*. Persepsi atau perasaan yang dimiliki seseorang atas keadaan pribadinya dari segi kepuasan diri, ketepatan diri yang ideal atau disebut juga *the idealized self*.
4. *Family Self*. Perasaan yang dimiliki oleh seseorang yang memunculkan harga diri karena kedudukannya sebagai anggota keluarga yang memerankan fungsinya secara personal.
5. *Social Self*. Perasaan diri yang dilakukan berdasar pada proses interaksi yang berlangsung dengan lingkungan sekitar

### Lima Media Edukasi Anak sebagai Objek Penelitian

Hasil studi literatur yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat beberapa media edukasi yang telah dibuat untuk tujuan perlindungan anak. Buku bergambar mengenai media edukasi perlindungan anak karya Risma, et.al pada tahun 2019 dan diuji validasi oleh tiga orang ahli diperoleh hasil sebesar 95% dalam kategori sangat baik (Risma, Solfiah, & Satria, 2019). Berikut ini bentuk visual media edukasi yang telah dibuat Risma, et.al:



Gambar 1. Buku Bergambar Karya Risma, dkk

Buku Cerita bergambar yang dibuat oleh Risma, dkk pada tahun 2019 memiliki beberapa tema. Pada tema pertama, "*Jangan Sakitiku*" yang merupakan bagian bab "Kekerasan Fisik" terdapat kalimat berikut ini:

*"Ayah bunda.. Anak anak adalah buah hati orangtuanya. Kasih sayang dan perhatian orangtua selalu tercurah untuk anak. Namun terkadang kita sebagai orangtua sering melakukan kekerasan fisik pada anak. Dibawah ini terdapat jenis-jenis kekerasan fisik pada anak: memukul anak, mencubit anak, menjewer anak dan menampar anak. Ayo lindungi anak-anak dari kekerasan fisik!"*

Pada tema kedua mengenai "*Jangan Bentak Aku*" yang merupakan bagian dari bab "Kekerasan Psikologis" memuat kalimat edukasi sebagai berikut:

*“Ayah bunda.. Dalam keseharian, kita sering membentak anak. Terlebih pada saat anak melakukan kesalahan. Dibawah ini terdapat beberapa kekerasan psikologis, yaitu: membentak anak, melabeli anak, mengurung anak dan pemutusan komunikasi. Ayo lindungi anak-anak dari kekerasan psikologis!”*

Pada tema ketiga mengenai “Ajari Aku Melindungi Tubuh” yang merupakan bagan dari bab Kekerasan Seksual memuat kalimat edukasi sebagai berikut”

*“Ayah bunda.. anak-anak sering menjadi korban kekerasan seksual. Terkadang perilakunya adalah orang terdekat anak ataupun orang yang baru dikenalnya. Dibawah ini adalah jenis-jenis kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak: pelecehan, pemerkosaan, sodomi, memberi tontonan pornografi. Ayo sama-sama lindungi anak Indonesia”*

Pada tema keempat mengenai “Biarkan Aku Bermain” yang merupakan bagan dari bab Kekerasan Sosial memuat kalimat edukasi sebagai berikut”

*“ayah bunda.. anak-anak memerlukan bimbingan dan perlindungan dari orangtua. Peran serta orangtua sangat diperlukan untuk anak terlindungi dari tindakan kekerasan sosial. Terdapat dua jenis tindakan kekerasan sosial pada anak, diantaranya: penelantaran dan eksploitasi. Penelantaran merupakan kelalaian, pembiaran yang menyebabkan anak dalam keadaan berbahaya. Sedangkan eksploitasi merupakan tindakan mengambil keuntungan materi dengan cara memanfaatkan. Ayo lindungi anak dari kekerasan sosial”*

Media edukasi lainnya adalah dalam bentuk program *underware rules* yang merupakan media untuk mengajarkan pendidikan seksual pada anak usia dini. Program ini dipelopori organisasi di Inggris NSPCC (*The National Society for the Prevention of Cruelty to Children*) yang fokus pada perlindungan anak dan pencegahan kekerasan pada anak. Konsep utama program, ini adalah mengedukasi anak untuk tidak mengizinkan orang lain untuk menyentuh bagian tubuh yang ditutupi pakaian dalam (*underware*) dengan lima panduan dasar yang disingkat “PANTS” (celana dalam) yang mencakup: *Private are private, Always Remember Your Body Belongs to You, No Means No, Talk About Secret That Upset You dan Speak Up, Someone Can Help* (Justicia, 2015). Berikut ini salah satu video “*Kiko And The Hand*”, bentuk media edukasi dari program *Underware Rules* UNICEF:



**Gambar 2. Cuplikan Video *Kiko And The Hand* sebagai Program *Underware Rules***

Pada tahun 2019, Hinga melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi di sekolah sebagai bentuk Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anak dalam melindungi diri di ranah seksual. Pada pelaksanaan penyuluhan dilakukan pemutaran video “*Kujaga Diriku*” dimana esensi kontennya adalah menjelaskan pada anak tentang sentuhan yang diperbolehkan dan tidak. Video “*KuJagaDiriku*” diciptakan oleh Situmorang S pada tahun 2017. Berikut ini cuplikan video *KuJagaDiriku*:



Gambar 3. Cuplikan Media Edukasi “Ku Jaga Diriku”

Setelah pemutaran video, anak-anak diajarkan untuk melakukan *Roleplay* dan hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak lebih memahami bagaimana menjaga dirinya dengan perantara media video tersebut dan dipraktikkan secara langsung (Hinga, 2019).

Suryani, pada tahun 2019 telah melakukan penelitian tentang Upaya Preventif UNICEF dalam Pencegahan Kejahatan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Pada Video Animasi “Kisah Si Geni”). Penelitian ini mengkaji secara teoritis terkait kejahatan seksual pada anak dan mengidentifikasi konten video Si Geni dari sisi teks dan visual yang ditampilkan. Hasil menunjukkan bahwa Video Kisah Si Geni berisi informasi mendidik tentang apa yang harus dilakukan anak untuk menghindari orang asing agar terhindar dari tindak kekerasan dan informasi layanan bantuan ketika terjadi tindak kekerasan pada anak. Pesan utama pada video adalah mengajarkan anak agar tidak mudah percaya pada orang asing dan berani menolak untuk dibujuk dengan pemberian apapun (Suryani, 2019). Berikut ini cuplikan video “Kisah Si Geni”:



Gambar 4. Cuplikan Media Edukasi Kisah Si Geni oleh UNICEF Indonesia

Mashudi (2015) meneliti tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui pengajaran personal *Safety Skills* dengan tiga komponen utama (3R) milik Bagley&King (2004), yaitu:

- (1) *Recognize*, tahapan ini mengajarkan pada anak tentang hak atas tubuhnya, bagaimana menjaganya dan mengenalkan konsep *unsafe touch* sehingga anak dapat lebih melindungi dirinya dimanapun.



Gambar 1.5. Gambar Buku Edukasi Tentang Perlindungan Anak tahap *Recognize*

(2) *Resist*. Pada tahapan ini anak diajarkan untuk bertahan dari tindak kekerasan melalui komunikasi dengan orang lain, seperti bercerita kejadian pada orang lain, berteriak meminta pertolongan, serta berani berteriak “tidak” / “stop” kepada orang tidak dikenal yang mencoba melakukan kekerasan pada mereka.



Gambar 1.6. Gambar Buku Edukasi Tentang Perlindungan Anak tahap *Resist*

(3) *Report*. Pada tahapan ini anak diajarkan untuk melaporkan perilaku tidak menyenangkan yang diterimanya dari orang dewasa dan berkomunikasi terbuka dengan orangtua sebagai orang yang paling dipercaya anak untuk membantu dirinya.



Gambar 7. Gambar Buku Edukasi Tentang Perlindungan Anak tahap *Report*

### Analisis Objek Penelitian : Media Edukasi Berbasis Teori *Self Concept*

Media edukasi merupakan media yang penggunaannya ditujukan untuk penyampaian informasi yang mengedukasi dimana bentuknya berupa media cetak maupun audio visual. Dalam penggunaan media edukasi, dimungkinkan terjadinya interaksi antar pengguna media (Yaumi, 2018). *Self image* pada media edukasi berupa buku karya Risma, et.al pada tahun 2019 adalah anak digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya. Hal ini muncul dari pemilihan bahasa pada tema yang diawali dengan kata *Jangan* dan didukung dengan gambar anak sebagai korban yang disakiti, yaitu tema “*Jangan Sakiti Aku*” dan “*Jangan Bentak Aku*”. Pada media edukasi berupa buku ini *significant other* yang dinarasikan adalah berasal dari



sudut pandang orangtua sebagai pelindung pertama anak dan sumber berbagai informasi untuk yang pertama kalinya. Hal ini ditekankan dengan narasi awal “ayah.. ibu..”

Pada dua tema lainnya di media edukasi objek penelitian pertama, terdapat judul “*ajari aku melindungi tubuh*” dan “*biarkan aku bermain*” mengambil sudut pandang konsep diri pada tataran dimensi internal, yaitu: *Judging Self*. Narasi yang terdapat pada media edukasi memosisikan anak sebagai pihak yang harus dijaga dari berbagai tindak kekerasan namun di sisi lain juga ternyata orang terdekatnya lah yang menyakiti, yaitu orangtua. Secara tidak langsung media edukasi ini bertujuan untuk menyadarkan orangtua bahwa seringkali orangtua melukai anak dalam beragam bentuk yang pada akhirnya membawa dampak buruk pada *self esteem* dan *self confidence* anak.

Narasi yang menjadi asumsi utama dari media edukasi anak ini, mengandung dimensi eksternal *Family self* dan *Social Self*. Anak pada media edukasi ini lingkungan yang ditampilkan adalah keluarga dan lingkungan sosial (orang lain di luar keluarga). *Family self* ditampilkan dalam kalimat berikut:

“...Anak anak adalah buah hati orangtuanya. Kasih sayang dan perhatian orangtua selalu tercurah untuk anak. Namun terkadang kita sebagai orangtua sering melakukan kekerasan fisik pada anak...”

“...Anak-anak memerlukan bimbingan dan perlindungan dari orangtua. Peran serta orangtua sangat diperlukan untuk anak terlindungi dari kekerasan sosial...”

*Social Self* muncul dalam kalimat berikut ini:

“...anak-anak sering menjadi korban kekerasan seksual. Terkadang perilakunya adalah orang terdekat anak ataupun orang yang baru dikenalnya...”

“... Ayo sama-sama lindungi anak Indonesia”

Pada objek penelitian kedua mengenai video “*Kiko And The Hand*” yang merupakan salah satu bentuk media edukasi dari program *Underware Rules* UNICEF, tidak banyak narasi yang ditampilkan. Kalimat edukasi hanya dijelaskan dalam bentuk tulisan di akhir video yaitu: *About 1 in 5 children is a victim of abuse*. Pada video edukasi ini hanya sebatas memberi penguatan pada sikap yang muncul melalui komunikasi non verbal, yaitu ekspresi disertai gerakan sebagai bentuk penerimaan dan penolakan akan sentuhan dari orang lain. Konsep diri yang muncul pada video edukasi ini adalah dari sisi dimensi eksternal *Physical Self* karena anak menunjukkan persepsi dirinya atas kondisi tubuh yang dimilikinya yaitu tidak diperbolehkan adanya sentuhan di organ intim. *Moral-Ethical Self* juga ditampilkan pada video edukasi ini karena perilaku yang ditunjukkan atas sentuhan larangan berdasar pada nilai moral dan etika yang ada di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa dalam media edukasi yang kedua, konsep diri anak sebatas ditampilkan dari tataran dimensi eksternal.

Media edukasi ketiga merupakan video edukasi “*Kujaga Diriku*” yang menjadi media edukasi Hinga pada kegiatan penyuluhan pada tahun 2019. Media ini berisi gambar animasi yang didukung tulisan untuk mempermudah penyampaian pesan kesehatan reproduksi pada anak. Nilai kepatuhan dimunculkan dalam suasana kelas dimana anak pada usia sekolah memiliki kepatuhan yang tinggi pada guru. Media edukasi berupa video animasi ini mengandung dimensi internal konsep diri *Judging self*. Hal ini dikarenakan anak bersikap sebagai pengamat, penilai dan penentu standart tentang apa yang harus ia yakini dan lakukan terkait dengan sentuhan boleh dan tidak boleh. Berikut ini narasi dalam video animasi yang menunjukkan konsep diri *Judging self* :“...Sentuhan boleh, kepala tangan kaki, karena sayang, sentuhan tidak boleh,yang tertutup baju dalam, hanya diriku yang boleh menyentuh...” . Dimensi eksternal yang muncul dalam video animasi ini adalah *Family self* dan *social self*. Dimensi *Family self* muncul ketika anak diposisikan sebagai seseorang yang harus dilindungi ayah dan ibunya seperti narasi lagu yang muncul pada video edukasi berikut ini:

“...Katakan tidak boleh, lebih baik menghindar, bilang ayah ibu. Orang lain tidak boleh menyentuh tubuh kalian, kecuali bapak, ibu. Kita harus bercerita terlebih dulu pada ayah ibu...”

Dimensi *Social self* pada video edukasi ini adalah saat anak dimunculkan dalam situasi sebagai murid dimana guru menjadi pelindungnya dan orang yang dapat dipercaya dalam membentuk konsep dirinya. Selain guru, *social self* lainnya yang dimunculkan adalah dokter dalam kondisi sebagai pihak yang melindungi saat anak sakit sehingga dapat dipercaya ketika melakukan sentuhan. Berikut ini *social self* yang terdapat pada narasi lagu video edukasi “Kujaga Diriku”: “...Yang boleh menyentuh dokter yang memeriksa kalian saat sakit...” “...Kalau ada yang memaksa cepat teriak tolong, cepat kasih tau guru yang kita sayangi. Anak-anak harus ingat ya apa yang ibu guru jelaskan tadi. Kalian harus berhati-hati dan menjaga diri agar tetap aman...”

Media edukasi keempat adalah video si Geni yang dibuat oleh UNICEF dan diteliti pada tahun 2019 oleh Suryani. Video edukasi ini disajikan dengan teknik animasi *storytelling* menggambarkan anak perempuan bernama Geni yang dengan ceria bermain berlari seraya memegang boneka. Di awal video, sudah ditunjukkan konsep diri dalam dimensi internal *behavioral self* dimana anak perempuan digambarkan menunjukkan identitasnya dengan bermain boneka dan menunjukkan sisi naluriah anak-anak yaitu kegiatan bermain. *Judging self* muncul sebagai bentuk memperkuat konsep diri anak tentang makna kata pintar, dimana dalam video ini muncul narasi “Anak pintar, jangan ikut orang tak dikenal ya..”.

Dimensi eksternal konsep diri pada video edukasi “Si Geni” adalah *personal self*, *family self* dan *social self*. *Personal self* muncul pada narasi berikut ini:

“Tidak boleh ada orang yang memaksa kita untuk melakukan hal yang tidak kita sukai, bahkan orang yang dekat sekalipun, seperti orangtua, kakak, kakek, guru, teman, atau orang yang tidak kita kenal”

*Family self* yang muncul pada video edukasi ini adalah pihak keluarga seperti kakak, adik, ayah, ibu, kakek, paman. Orang lain dengan konotasi negatif beberapa kali muncul sebagai bagian dari kehidupan anak yang mungkin saja muncul dalam berbagai situasi terutama saat anak tidak didampingi orangtua dan sedang bermain, mereka lah yang termasuk *Social self* di media edukasi ini. Narasi yang muncul terkait *social self* adalah “...Kalau ada orang tak dikenal mau cium-cium atau pegang bagian dada, perut atau celana, itu tidak boleh...”. Pihak guru menjadi bagian *social self* anak yang berulang ditampilkan sebagai penyelamat anak atau pelindung anak selain orangtuanya (dari pihak keluarga).

Objek penelitian yang kelima adalah media edukasi berupa *leaflet* sebagai media edukasi berbasis 3R: *Recognize*, *Resist* dan *Report*. Media edukasi yang dibuat pada tahun 2015 ini, pada tahap awal mengajarkan anak untuk paham atas hak tubuhnya. Didalam teori konsep diri, ini masuk di dalam *Behavioral self* (diri pelaku) dimana anak berperilaku berdasar kesadaran dirinya tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Ketika muncul orang lain yang akan memegang bagian tubuh anak hingga menunjukkan foto telanjang di depan anak maka anak harus berani berkata tidak. Pada tahapan ini juga terdapat dimensi eksternal konsep diri yaitu *family self* saat menjelaskan bahwa sentuhan yang diperbolehkan adalah yang berasal dari ibu saat memandikan atau membersihkan kemaluan setelah anak buang air. Sentuhan dari seorang ibu pada anaknya menegaskan bahwa identitas anak merupakan bagian yang dilindungi oleh ibunya. Lingkungan sekitar yang diluar keluarga yang diijinkan untuk menyentuh adalah dokter ketika memeriksa anak dalam kondisi sakit, hal ini termasuk dalam *social self*.

Pada tahapan *resist*, anak diajarkan untuk berani bercerita pada orang lain, meminta pertolongan hingga berteriak stop atau tidak. Hal ini masuk di dalam konsep diri dimensi internal *Judging self* dimana anak menunjukkan identitas dirinya dengan mengedepankan *self esteem* dan *self confidence* dalam ranah menjaga dirinya dari tindak kekerasan yang tidak diinginkan. Perlindungan diri anak menjadi proses anak untuk mengungkapkan diri berdasar

pengamatan yang dia lakukan sehingga anak dapat menilai kondisi tidak aman yang mungkin saja bisa dialami oleh dirinya. Pada tahapan *resist*, anak diajarkan untuk melapor dan melakukan komunikasi terbuka dengan orangtua untuk membantu dirinya. Pada tahapan ini masuk dalam dimensi eksternal konsep diri *Physical Self* karena kaitanya dengan kondisi tubuh dan *Family Self* karena proses pertolongan pertama yang harus dilaluinya adalah dari sisi orang terdekat yaitu komunikasi terbuka dengan orangtuanya.

## SIMPULAN

Media edukasi untuk anak-anak telah dirancang oleh para peneliti selama tujuh tahun belakangan ini. Kompleksnya persoalan perlindungan anak berangkat dari Semakin meningkatnya jumlah anak yang menjadi korban kekerasan. Materi yang terdapat dalam media edukasi selama ini fokus pada langkah preventif dengan berkata tidak atau jangan pada anak namun belum ada materi edukasi yang sifatnya berangkat dari kesadaran anak akan pentingnya menjaga diri. Terdapat lima media edukasi yang menjadi objek penelitian dan hasil analisis yang dilakukan peneliti berbasis *self concept theory* menunjukkan bahwa dimensi internal yang dibahas adalah dari sisi *behavioral self* dan *judging self*. Berdasar dimensi eksternal, pada kelima objek penelitian menggambarkan *ethical moral self*, *physical self*, *family self* dan *social self*. Dimensi *self* yang tidak ditampilkan dalam media edukasi sebelumnya adalah *self identity* dan *personal self*. Temuan ini menjadi dasar akan dibentuknya perancangan media edukasi anak yang sifatnya memperkuat konsep diri anak sehingga akhirnya anak bisa menjaga dirinya berdasar konsep diri yang dimilikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Anggito, Albi; Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak Publisher.
- Arini, T., & Amalia, R. N. (2019). Peran keluarga dalam pembentukan konsep diri anak untuk menentukan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Karya Husada Yogyakarta*, 20–30.
- Berko, Roy; Aitken, Joan E.; Wolvin, A. (2010). *ICOMM: Interpersonal concepts and competencies: Foundations of interpersonal communication*. London: Rowman&Littlefield Publishers, Inc
- CNN Indonesia. (2020). Inses Kasus Kekerasan Seksual Terbanyak Pada Anak Perempuan. Retrieved November 30, 2020, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200224173721-12-477607/inses-kasus-kekerasan-seksual-terbanyak-pada-anak-perempuan>
- Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 81-96. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/1489>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hinga, I. A. T. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>
- Hurairah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung. Nuasa Press.
- Justicia, R. (2015). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232.
- KNPA. (2013). Database pelanggaran hak anak Indonesia tahun 2010. Retrieved June 2, 2013, from [http://komnaspa.or.id/Komnaspa/Halaman\\_Utama.html](http://komnaspa.or.id/Komnaspa/Halaman_Utama.html)

- Mashudi, E. A. N. (2015). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills. *Metodik Didaktik*, 9(1), 60–71.
- Nida, F. L. K. (2018). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4265>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. Retrieved from <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- Nurohman, S., & Pratiwi, R. M. (2020). *Pendekatan komunikasi pada komunitas dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus*. XIV, 14–24.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1) 1-11.
- Rahmawati, M. (2019). Menulis Ekspresif Sebagai Strategi Mereduksi Stres Untuk Anak-Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- Risma, D., Solfiah, Y., & Satria, D. (2019). Pengembangan Media Edukasi Perlindungan Anak Untuk Mengurangi Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 460. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.322>
- Suryani, I. (2019). *Upaya Preventif Unicef (United Nations Children's Fund) Dalam Pencegahan Kejahatan Seksual Pada Anak (Studi kasus pada video animasi pendidikan anak "Kisah Si Geni")*. 4.
- Weber, M. R. S. D. M. (2010). *Outcomes of Child Sexual Abuse as Predictors of Later Sexual Victimization*. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(9).
- Yaumi, M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.